

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Gambaran umum Pondok Pesantren mambaul Falah Piji Dawe Kudus

Pesantren merupakan salah satu instansi yang lembaganya berbasis keagamaan, yang sah di Indonesia. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren semakin menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam hal pendidikan agama. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan mendasar didirikan Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus, atau sering dikenal dengan nama MAFA, mempunyai arti sumber kebahagiaan, maksud dari sumber kebahagiaan adalah bahagia dalam dunia maupun di akhirat. Pada tahun 1972 Kyai Shiddiq mendirikan Pondok Pesantren Manba'ul Falah di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Pondok pesantren ini didirikan sebagai pelaksanaan ijazah dari Kyai Haji Romli Tamim dan Kyai Haji Muslich Abdurrahman kepada Kyai Shiddiq untuk mengajarkan ilmu *Laa Ilaaha illa Allah* dan *ṭhariqah* mulai tahap dasar hingga tahap lanjut. Pondok pesantren tersebut didirikan di atas tanah seluas 1.200 m², dan berada di sebelah barat rumah Kyai Shiddiq sekarang. Pondok Pesantren Mambaul Falah ada beberapa pembelajaran yaitu, MI NU Nahdlatul Wathan dan MTs Manba'ul Falah pada pagi hari, pembelajaran di Madrasah Diniyah pada sore hari, dan pengajian di pondok pesantren pada malam hari.¹ Dalam perkembangannya, Pesantren Manba'ul Falah Piji terus mengalami perluasan dan penambahan. Pada tahun 2009 juga didirikan Sekolah Menengah Kejuruan SMK Manba'ul Falah Piji.

Pada awal pendiriannya pondok pesantren ini, hanya terdiri dari Pesantren Manba'ul Falah Putra, kemudian dibuka juga pondok pesantren khusus untuk

¹ Muhammad Noor Arifin Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

puteri. Bahkan sekarang, santri putri lebih banyak jumlahnya daripada santri putra. Sebagian besar santri-santri tersebut adalah siswa- siswi MTs Manba'ul Falah, siswa- siswi SMK Manba'ul Falah. Pesantren Manba'ul Falah Piji termasuk pesantren *fadla'il wa hikmah*, yaitu pesantren yang lebih memfokuskan materi ajarnya pada ilmu hikmah dan ilmu keutamaan *thariqah*. Pengajian *thariqah* diselenggarakan dengan pada hari Sabtu untuk *thariqah* untuk santri perempuan dan hari Ahad untuk *thariqah* untuk laki-laki. Pada setiap bulan Ramadan juga dilaksanakan khalwatan atau untuk selama seminggu bagi para muridin dan muridat yang sudah lanjut usia.²

Bagi para santri yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Falah dan Sekolah Menengah Kejuruan SMK Manba'ul Falah. Para siswa-siswi dari MTs dan SMK inilah yang sesungguhnya menjadi santri mukim di Pesantren Manba'ul Falah, yang kini berjumlah sekitar 500 orang santri. Pondok Pesantren Manba'ul Falah dalam penyelenggaraan pendidikannya lebih menekankan pada penguasaan kitab kuning salaf dan bahasa Arab. Selain kitab-kitab *thariqah Qodiriyah wan Naqsabandiyah*, kitab-kitab yang diajarkan dipondok pesantren ini di antaranya adalah tafsir *al-Jalalain*, tafsir *al-Munir*, *Syarah Manaqib*, kitab-kitab fikih dasar, dan kitab nahwu dan shorof dasar.³

Jika dilihat dari sistem pendidikan, Yayasan Manba'ul Falah Piji, yang mewadahi seluruh lembaga pendidikan yang didirikan Kyai Shiddiq, menyelenggarakan tiga model pendidikan, yaitu: Pertama, sistem pendidikan moderen yang mengacu kepada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khusus untuk MI, MTs, dan SMK. Kedua, sistem pendidikan klasikal di madrasah yang mengacu pada kurikulum Kementerian Departemen Agama khusus untuk Madin. Ketiga, sistem pendidikan tradisional pesantren dengan kurikulum lokal bercorak salaf yang disampaikan

² Muhammad Noor Arifin Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

³ Muhammad Noor Arifin Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

menggunakan metode sorogan, bandongan, dan balagan khusus untuk pondok pesantren. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dilaksanakan setelah sholat maghrib dan sholat isya'. Selain kegiatan belajar rutin di madrasah dan pesantren. Yaitu kegiatan pembacaan surat al-Waqi'ah yang dilakukan setelah berjamaah shalat asar.⁴

1. Biografi Pengasuh

Muhammad Shiddiq lahir di Desa Piji pada tahun 1918. Sebuah desa kecil di lereng Gunung Muria yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Ibunya bernama Nyai Qomari dan ayahnya bernama Kiai Muhammad Juraimi Abdullah. Muhammad Shiddiq merupakan putra ketiga dari empat bersaudara yaitu Umar Amri, Nur Ali, Muhammad Shiddiq, dan Suti'ah. Keempat bersaudara ini sejak kecil telah didik untuk taat dan disiplin dalam beragama Islam. Mereka dibesarkan dalam kultur masyarakat Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'at, yakni dalam bidang fikih menganut mazhab Shafi'iyat, dalam bidang tauhid menganut aliran Ash'ariyyat, dan dalam bidang tasawuf mengambil jalur Imam al-Ghazāli.

Sebagai putra kiai, Muhammad Shiddiq sejak kecil telah mendapatkan pendidikan mengenai ilmu-ilmu agama dari kedua orang tuanya, seperti ilmu tauhid, fikih, tafsir al-Qur'an, hadis, ilmu hikmah dan ilmu Bahasa Arab. Sejak kecil, Muhammad Shiddiq dikenal sebagai seorang yang tekun dalam belajar, jarang bermain, sangat baik kepada teman sebayanya, dan telah menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang lebih menonjol dibandingkan dengan teman-teman seusianya.⁵

Setelah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya di Desa Piji, Muhammad Shiddiq melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tashwiq al-Tullab yang

⁴ Muhammad Noor Arifin Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

⁵ Muhammad Noor Arifin, Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 2 Januari 2022.

sekarang dikenal sebagai Tashwiq al-Tullab Salafiyat (TBS) Kudus. Pondok tersebut berlokasi di daerah Balai tengahan Langgar dalam Kudus. Muhammad Shiddiq *mondok*, beliau mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, serta kitab-kitab salaf, seperti *Syarh Mukhtasar Jiddan 'ala al-Jurumiyah, Khamsatu Mutun, Fiqh al-Wadiah, Safinat al-Najah, Sullam al-Taufiq, al-Akhlaq li al-Banin, Ta'lim al-Muta'allim, al-'Ushfuriyyah, Qathr al-Ghait, dan Tanqih al-Qaul al-Hadith*. Selama mondok di Pondok Pesantren ini, Muhammad Shiddiq memperdalam ilmunya di bawah bimbingan K.H. Muslim.⁶

Muhammad Shiddiq merupakan sosok santri yang sederhana, sangat cerdas dan tekun. Dengan kemampuannya ini, dia segera dapat menguasai ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren TBS, bahkan melebihi kemampuan santri lainnya. Karena hal tersebut, ia mendapatkan kepercayaan untuk membaca kitab kuning pada pengajian di Masjid Menara Kudus sejak masih menjadi santri di Pondok Pesantren TBS. Hal ini merupakan sebuah penghargaan yang amat langka bagi santri seumurannya. Meski demikian, ia tidak sampai tamat belajar di pondok pesantren TBS. Setelah lima tahun mondok dan tengah berada di kelas lima, tiba-tiba Kiai Ahmad memintanya untuk menyudahi belajar di pondok pesantren TBS.

Kiai Ahmad memintanya untuk melanjutkan belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Demi ketaatannya kepada Kiai Ahmad, Muhammad Shiddiq menuju ke Tebuireng Jombang untuk mondok di Pondok Pesantren Tebuireng. Menamatkan pendidikannya. Selama mondok di Tebuireng, Muhammad Shiddiq juga belajar kepada kiai-kiai besar di sekitar Jombang. Pada saat itulah ia berbaiat li *al-thariqah thariqah Qodiriyah wan Naqsabandiyah*.

⁶ Muhammad Noor Arifin, Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

Setamat belajar di Tebuireng (tanggal 15 Syaban 1357 H./ 1938 M.),

Setelah menamatkan seluruh kewajiban dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Muhammad Shiddiq mendapatkan tawaran dari K.H. Hasyim Asy'ari untuk menikah dengan salah satu krabat kiai, berumah tangga di Jombang dan membantu mengajar di Pondok Pesantren Tebuireng. Meski Muhammad Shiddiq dan keluarganya merasa bahwa hal tersebut merupakan suatu kehormatan besar, namun pihak keluarga Kudus tampak sangat bimbang untuk menerimanya. Karena keinginan orang tuanya beliau menjadi panutan untuk masyarakat piji.⁷

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Mambaul falah terletak di JL. Gang Masjid Nurul Falan, Loji, Piji, Rt 01/ Rw 06, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Jarak letaknya dipedesaan kota kudus, sekitar 10 kilometer dari pusat kota. pondok pesantren mambaul falah ada di sebelah timur masjid al-Wustho.

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan lingkungan masyarakat pedesaan desa piji.
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan sungai yang mengalir dari gunung muuria.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan masjid al-Wustho sekaligus jalan raya Kudus Colo.
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan lingkungan masyarakat Desa Piji.

3. Visi dan Misi

1) Visi Pesantren

Menjadikan lembaga pondok yang unggul dan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, mandiri, berwawasan global serta berahlaqul karimah.

⁷ Muhammad Noor Arifin, Hasil aWawancara Peneliti, Pada Tanggal 2 Januari 2022.

2) Misi Pesantren

1. Menyelenggarakan pondok pesantren dan mengajarkan yang bermutu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Mengembangkan kegiatan pondok pesantren yang mengarah pada peringatan iman dan taqwa seiring dengan peningkatan kreativitas kompetisi dan keagamaan.
3. Menyiapkan generasi agar memiliki jiwa mandiri
4. Mewujudkan pelayanan prima dalam upaya memaksimalkan sumber daya manusia dan bermasyarakat serta memodernisasikan sarana dan prasarana.⁸

Tabel 4.1⁹
Daftar Nama Kiyai dan Ustadz / Ustadzah beserta kompetensi yang Diajar

NO	Kompetensi Yang Diajar	Nama Pengasuh
1.	Al-Qur'an	Ust. Afanddi Sidiq
2.	Al-Qur'an	Ustazah. Hanna Tuttoyyibah
3.	Al-Qur'an	Ustazah. Mudrikah
4.	Al-Qur'an	Ustazah. Mila Faila Sufa
5.	fasholatan	Ust. Abdul Shodiqin
6.	Amsilatu	
7.	Pegon	Ust. Abdul Kholil
8.	Ahlaq	
9.	Fiqih Toharah	Ust. Nur Yazid
10	Aqidatul Awam	Ust. Jazuli
11	Abi Jamroh	
12	Nahwu (Jurumiyah)	

⁸ Hasil Dokumentasi Pondok Mambaul Falah, Peraturan Pondok Pesantren, pada tanggal 20 Desember 2021.

⁹ Hasil Dokumentasi Pondok Mambaul Falah, Peraturan Pondok Pesantren, pada tanggal 20 Desember 2021.

13	Hidayatul Mustafidin	Ust. Muhammad Noor Arifin
14	Safinatun Najah	Ust. Hisyam Uariya
15	Khalasoh Nurul Yaqin	
16	Fasholatan	Ust. Anas Sohiban
17	Al-Qur'an	
18	Wasoya	Ust. Muhyiddin
19	Jawahirul Kalamiyah	Ust. Sofiyah
20	Nahwu (Jurumiyah)	Ust. Fauzul Muna
21	Faroiddussaniyah	
22	Qowaidul I'rob	
23	Khusnas Siyagoh	
24	Fathul Mu'in	
25	Lato'iful Isyaroh	
26	Al-Qur'an	
27	Fiqih + Sharof	Ust. Yasin
28	Uyunul Masa'il Linnisa	Ust. Agus Susanto
29	Kifayatul Awam	Ust. Bushiri
30	Fathul Qorib	Ust. Abdul Kholiq
31	Nahwu (Alfiyah)	
32	Nahwu (Imrity)	Ust. Ahmad Nasir Achsan
33	Riyadus Sholihin	
34	Mihnatul Mughhis	
35	Ta'lim Muta'alim	Ust. Mukhlisin Nasir

4. Keadaan Santri

Santri yang berada di Pondok Pesantren Mambaul Falah Kudus berasal dari berbagai daerah bahkan ada juga luar Jawa. Adapun keadaan santri Pondok Pesantren Mambaul Falah dari tahun 1990 sampai 2022 berdasarkan asal daerahnya sebagai berikut:

Tabel 4.2¹⁰**Daftar Santri Dan Asal Daerah**

NO	Asal Daerah	Jumlah
1.	Kudus	68
2.	Demak	20
3.	Pati	11
4.	Jepara	1
5.	Jakarta	3
6.	Sumatra	1
7.	Tasik Malaya	1
8.	Jogja	1
9.	Semarang	2
10.	Jumlah	108

B. Deskripsi Data Penelitian**1. Proses Tradisi Pembacaan Surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah**

Pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus, sudah terjadwal dalam pembelajaran pondok. Kegiatan ini merupakan kesepakatan dari pengasuh dan pengurus putri sudah ada sejak awal mula pesantren didirikan, yang mana merupakan kegiatan rutin di pesantren. Pembacaan surat al-Wāqī'ah merupakan sesuatu bentuk ibadah yang dilaksanakan secara rutin yang sudah ada sejak awal mula pesantren didirikan. Kegiatan ini mempunyai keistimewaan tersendiri menurut para santriwati.

Pelaksanaan pembacaan surat al-Wāqī'ah ini dilaksanakan setiap shalat asar yang dilakukan secara berjama'ah di aula pesantren. Adapun pelaksanaannya terdapat tata cara yang telah ditentukan, berikut penjelasan secara umum mengenai tata cara pelaksanaannya yang dilakukan oleh Ani Syafa'ati selaku ketua pengurus sebagai berikut:

“Pertama dimulai dengan tawasul yang dipimpin satu orang yang sudah dapat jadwal untuk

¹⁰ Hasil Dokumentasi Pondok Mambaul Falah, Peraturan Pondok Pesantren, pada tanggal 20 Desember 2021.

memimpin pembacaan hari itu, kemudian santri yang lain mengikuti. Untuk pemimpinya sendiri itu setiap harinya di jadwal. Jadi, dia juga bertanggung jawab untuk hari itu. Yang dapat bagian memimpin kegiatan tersebut dipilih dari anggota pengurus, terutama pengurus harian, pengurus inti, dan pengurus pendidikan.”¹¹

Dalam pelaksanaan pembacaan surat al-Wāqī’ah ini tidak sekedar membaca satu surat al-Wāqī’ah secara bersama-sama saja. Hal ini menjadikan tradisi pembacaan surat al-Wāqī’ah berbeda, tidak seperti dikalangan masyarakat atau kelompok pembacaan tertentu pada umumnya. Ada hal khusus yang berbeda tersebut di jelaskan oleh Neyza Retnasari, koordinator pengurus pendidikan di Pondok Peantren Mambaul falah sebagai berikut:

“Setelah jama’ah shalat asar dilanjut wirid dan doa seperti biasa. Kemudian lanjut membaca nadhoman kitab ‘*Aqidatul ‘Awam* dan kitab *Alfiyah*. Setelah itu dilanjut dengan pembacaan surat al-Wāqī’ah, biasanya posisi duduk masih sama ketika shalat berjama’ah. Semua santri harus mengikuti kegiatan ini selain santri yang udhur, dipimpin dengan imam jamaah.”¹²

Kegiatan pembacaan surat al-Wāqī’ah di Pondok Pesantren mambaul Falah setiap harinya ada absensi. Pembacaan surat al-Wāqī’ah berjalan sesuai dengan apa yang sudah terjadwalkan. Selain pemimpin pembacaan anggota pengurus juga bertanggung jawab dalam hal berjalannya kegiatan tersebut. Kegiatan pembacaan surat al-Wāqī’ah ini masuk pada pertanggung jawaban pengurus pendidikan dibantu oleh pengurus keamanan. Namun, meski demikian terkadang masih ada santri

¹¹ Ani Syafa’ati, Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 20 Desember 2021

¹² Neyza Retnasari, Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 20 desember 2021

yang mendapatkan pelanggaran dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Kegiatan yang ada di pesantren Mambaul Falah sudah ditetapkan baik itu peraturan yang masuk dalam tanggung jawab pengurus keamanan maupun pengurus pendidikan harus dipatuhi semua santri. Ada sanksi-sanksi tertentu yang ditetapkan bagi pelanggaran peraturan bertujuan untuk melatih sikap disiplin dan tanggung jawab dikalangan pesantren. Oleh karena itu, kegiatan apapun yang sifatnya wajib ditetapkan sanksi bagi santri yang melanggar, tidak terkecuali pada kegiatan pembacaan surat al waqiah tersebut. Hal ini dibenarkan oleh para santri, salah satunya santri yang bernama Umaroh mengatakan :

“Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan ada sanksinya, sanksinya itu harus membaca surat al-Wāqī’ah sambil berdiri pada saat kegiatan tersebut. Tapi sanksi seperti itu selain menjadi jera karena malu, sekaligus juga memberikan para santri agar bisa menaati kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.”¹³

Tradisi pembacaan surat al-Wāqī’ah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul falah tidak hanya dilakukan kebiasaan semata. Lebih dari itu, perlu diingat bahwa membaca al-Qur’an adalah ibadah yang nilai pahalanya besar, didalamnya begitu banyak pengetahuan dan pemahaman yang dapat diperoleh dengan cara mengaji dan mengkajinya, setiap surat dalam al-Qur’an mempunyai keutamaan dan keistimewaan masing-masing, begitupun dengan surat al-Wāqī’ah yang dikatakan sebagai lancar dalam mencari rizki dan dimudahkan dengan segala urusan.

2. Persepsi Santri Terhadap Pembacaan Surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus

Resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks yang diterima oleh orang muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an. Yang dimaksud dengan persepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an. Jadi, salah satunya yaitu seperti kegiatan pembacaan surat al-Waqi'ah. Pembacaan surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus merupakan suatu bentuk ibadah yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren. Kegiatan pembacaan surat al-waqi'ah merupakan sebuah bentuk ibadah untuk melatih santriwati dalam hal *riyadah* atau usaha dalam doa.

Sebagai bentuk *baṭiniyah* santriwati sehingga dalam diri santriwati terdapat pribadi yang berpegang teguh pada al-Qur'an serta mempunyai tujuan hidup sesuai dengan tuntutan al-Qur'an. Selain itu penerapan pembacaan surat al-Waqi'ah merupakan suatu penerapan yang dijaga kelestariannya oleh para santriwati juga merupakan apresiasi kepatuhan santriwati terhadap peraturan yang berlaku.

Sebenarnya bukan hanya sekedar menjaga penerapan serta bentuk kepatuhan santriwati terhadap peraturan, namun juga sudah menjadi amalan khas dan dianggap mempunyai banyak *faḍilah* serta keberkahan terhadap pembacanya. Sebagian besar santriwati dengan memahami pelaksanaan pembacaan surat al-Waqi'ah hanya sebagai rutinitas saja. Mereka belum mengetahui keseluruhan pemaknaan penerapan kegiatan pembacaan surat al-Waqi'ah sebagai suatu bentuk pembelajaran yang banyak manfaatnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Nor Rohmah :

“Pembacaan surat al-Waqi'ah memang diajibkan kepada seluruh santriwat, sehingga awalnya memang terpaksa melakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban sampai saat ini belum

merasakan perubahan apapun juga setelah membacanya.”¹⁴

Meskipun demikian, semangat atau niatan santriwati dalam melakukan praktik pembacaan surat al-Waqi’ah dicontoh untuk umum. Sebab berawal dari keterpaksaan menjadi pembiasaan, menjadikan mereka mempunyai rasa tanggung jawab agar selalu merutinkan membaca al-Qur’an khususnya surat al-Waqi’ah. Sedangkan santriwati yang bernama Tania Salsabila mengatakan:

“Bahwa rutinitas membaca al-Qur’an memang suatu hal yang diharuskan bagi umat muslim. Di sini diwajibkan membaca setiap hari khususnya surat al-Wai’ah, tidak perlu mengetahui apa manfaat dan fadhilah apa yang didapatkan setelah membaca surat tersebut, yang penting menaati peraturan sudah pasti ada manfaatnya sendiri.”¹⁵

Tanpa disadari mereka dalam melakukan pembacaan al-Qur’an surat al-Waqi’ah mendapatkan timbal balik yang dirasakan. Di antaranya seperti hasil wawancara dengan santriwati yang bernama Lailatul Hanifatus Sa’adah, dia mengatakan bahwa amalan membaca surat al-Waqi’ah memang kewajiban, sehingga pertama memang terpaksa merutinkan membaca surat al-Waqi’ah. Namun, semakin hari semakin merasakan manfaat setelah merutinkan membaca surat al-Waqi’ah tersebut. Ketenangan hati dan dikabulkan hajatnya. Seperti tiap kali minta kiriman uang saku dari rumah berapapun, pasti ada.¹⁶

Penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya penerapan pembacaan surat al-Waqi’ah memiliki keutamaan tersendiri bagi pembacanya, terutama untuk

¹⁴ Nor Rohmah, Hasil Wawancara peneliti, Pada Tanggal 23 Januari 2022.

¹⁵ Tania Salsabila, Hasil Wawancara peneliti, Pada Tanggal 23 Januari 2022.

¹⁶ Lailatul Hanifatus Sa’adah, Hasil wawancara Peneliti, Pada Tanggal 23 Januari 2022.

mereka yang istiqomah mengamalkannya. Ada keistimewaan yang berbeda setelah santriwati membacanya. Para santriwati merasa bukan hanya ketenangan dan ketentraman batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat didalam batin santriwati, yang mereka pun tidak bisa mengungkapkannya.

Akan tetapi, tidak semua santriwati merasakan keutamaan yang terkandung dalam surat al-Waqi'ah. Sesungguhnya jika semua santriwati melakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh maka keberkahan yang diperolehnya. Melatih santriwati untuk belajar disiplin melalui keistiqamahan dalam mengamalkan membaca surat al-waqi'ah di Pondok pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus.

Dalam penerapan pembacaan surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah menurut makna yang tersirat adalah bagaimana mempiosisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan. Maka pembacaan surat al-waqi'ah merupakan wujud akhir karena telah menjadikan sebagai kebudayaan bagi santriwati untuk senantiasa mengamalkannya.

Sebaik-baiknya amal adalah mereka yang mau membacanya dan mengamalkannya. Mungkin itu yang menyebabkan pengurus atau pengasuh terus mengajak santriwati untuk membudayakannya. Pengasuh berharap santriwati agar selalu mengamalkan yang didapatkan suawatu mondok sebagai pegangan dalam kehidupan kelak ketika di rumah masing-masing, dengan harapan para santri yang senantiasa merutinkan membaca salah satu surat dari al-qur'an, disamping itu merupakan ibadah juga mendapat ridho Allah SWT.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tentang Kegiatan Pembacaan Surat al-Wāqi'ah di Pesantren mambaul falah Piji Dawe Kudus

Kegiatan pembacaan surat al-Wāqi'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus merupakan kegiatan yang sudah lama dilaksanakan sejak berdirinya ada kegiatan di Pondok Pesantren. kegiatan ini diadakan

karena dapat ijazah dari pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Falah, beliau mengatakan “*supoyo ora kekurangan donyane, iku lo surat al-Wāqī’ah gae wiridan angger dino peng 1, neg iso dipasani seminggu nyireh*”. Beliau adalah orang sufi yang tidak mementingkan kebutuhan ukhrawinya saja. Tetapi, juga mementingkan dunianya, didalam kebutuhan ekonomi beliau mengajarkan *ikhtiar* dengan dua cara yaitu, dhoirinya bekerja dan batinnya membaca surat al-Wāqī’ah. Maka semua santriwati di Pesantren Mambaul Falah mengadakan kegiatan pembacaan surat al-Wāqī’ah sebagai niatan *ikhtiar*. Kegiatan tersebut, seperti halnya tradisi yang merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang sudah lama mengakar di masyarakat.¹⁷

Tradisi adalah sangat penting dan menjadi panutan dalam satu hal kelancaran perjalanan syiar, karena islam mempunyai tradisi dan budaya yang sangat luas. Tetapi, dengan mudah bisa disatukan. Mengubah tradisi hal yang sangat sulit atau hal yang tidak mungkin. Karena tradisi sudah menjadi kegiatan rutin bagi kelompok masyarakat tertentu. Kegiatan tersebut, bisa menjadikan pintu masuk ajaran agama yang ada di masyarakat tertentu tentu saja, hal mendasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Landasan mendasar dari adanya sebuah tradisi adalah yang bersadarkan al-Qur’an maupun dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Yang kemudian menjadi pegangan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut.¹⁸

Tradisi akan berkembang seiring berjalannya waktu yang terus berjalan. Pada dasarnya, tradisi diciptakan dari segala sesuatu yang melatarbelakangi perkembangan. Namun, dalam hal tersebut juga bisa diubah sesuai dengan pihak yang mengenang kendali. Islam adalah agama yang sesungguhnya bersifat

¹⁷ Muhammad Noor Ariffin, Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 13 Januari 2022.

¹⁸ Dian dan Amaruddin, Living Qur’an: Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat Medan Sumatra Utara, *Jurnal Syahadah*, Vol. IV, No. 2 (2016), 43.

menyesuaikan diri juga terbuka terhadap tradisi dan budaya. *Al-Jambiri* mengatakan bahwa tradisi adalah warisan kepercayaan dan adat istiadat tertentu.¹⁹

Kegiatan rutin pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus yang sudah dilaksanakan pada awal berdirinya ada kegiatan di Pondok Pesantren tersebut. Pelaksanaan kegiatan tersebut, seselai berjamaah shalat asar beserta wirid dan zikir harian. Kemudian, bagi santriwati harus mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah. Kegiatan seperti itu juga dikatakan sebagai tradisi, dalam keilmuan islam dikenal sebagai *Living Qur'an*.

Kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah dilaksanakan karena adanya hadist Nabi yang mengatakan:

حد ثنا عمرو بن لطارق عن السري بن أبي
شخاع عن أبي ظبية عن عبد الله بن مسعود قال :
إني قد أمرت بناتي أن يقرأن سورة كلا ليلة فياني
سمعة رسول لله صلى الله عليه وسلم يقول : من قرأ
سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

Artinya: “Rasulullah Saw. Bersabda: barang siapa membaca surat al-Wāqī'ah setiap malam maka kemalangan tidak pernah menimpanya”.

Selain itu, bayi yang membaca surat al-Wāqī'ah dengan surat-surat lainnya seperti surat ar-Rahman dan al-Hadid akan dimasukkan kedalam surga firdaus. Disebutkan dalam hadist:

¹⁹ Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiyai dan Tradisi, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2 (2014), 114-115.

وبهذا الإسناد عن سليمان بن محمد مر
 قاع عن محمد بن علي عن فاطمة قالت : قال
 رسول الله صلى الله عليه وسلم قارئ الحديد
 وإذا وقعت و الرحمن يدعى في ماكوت
 السماوات والأرض ساكن الفردوس

Artinya: “Rasulullah Saw. Bersabda: orang yang membaca surat al-Hadid, *Idza waqa’atil waqi’ah* (surat al-Waqi’ah), dan ar-Rahman, maka di kerajaan langit dan bumi dia panggilan sebagai penghuni surga firdaus”.

Mengacu pada hadist dan fadhilah di atas, telah tampak bahwa kegiatan pembacaan surat al-Waqi’ah di pondok pesantren Mambaul Falah merupakan kegiatan fadhail al-a’mal. Meskipun kegiatan pembacaan surat al-Waqi’ah berpaku pada waktu sore hari. Melainkan disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki santriwati.

Tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah seperti penjelasan diatas dari salah satu santriwati yang bernama Indah Gita Cahyani, diawali dengan *tawasul*, *ta’awuz*, baru kemudian membacakan al-Fatihah terlebih dahulu. Selanjutnya dibaca tartil. Bertawasul dilakukan dengan cara melalui perantara orang-orang terkasih-Nya, seperti para ulama’ maupun para masyaikh dan orang-orang salih.²⁰ Dengan *tawasul* tersebut diharapkan juga pahala membaca surat al-Wāqi’ah sampai kepada orang tersebut, sehingga kita yang membacanya mendapatkan keberkahan lewat perantara kekasih Allah SWT. *Tawasul* sebagai salah satu metode pencapaian untuk dapat dengan mudah

²⁰ Indah Gita Cahyani, Hasil Wawancara Peneliti, Pada Tanggal 13 Januari 2022.

mendekatkan diri dari Allah. Bertawasul itu penting, karena memperoleh rahmad dan hidayah dari Allah dan juga merupakan bagian dari syari'at islam.²¹ Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. al-Isra': 57) adalah sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ
 أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ
 عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

Artinya: “orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan segala azab-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus diikuti”.

Setelah bertawasul dilanjutkan dengan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu dan disambung dengan basmalah dan surat al-Fatihah. Hal ini juga sangat sesuai dengan apa yang termaktub dalam al-Qur'an Qs. An-Nahl ayat 98 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
 الرَّجِيمِ (٩٨)

Artinya: “apa bila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.

Sedangkan, al-Fatihah adalah pembuka dari sebagai isyarat bahwa surat ini merupakan pembuka

²¹ Faisal Muhammad Nur, Konsep Tawasul Dalam Islam, *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No.2, (2011), 269.

yang amat sempurna bagi segala macam kebaikan.²² Al-Fatihah adalah sebagai dari al-Qur'an, mempunyai hubungan erat sama manusia dengan tuhan. Ini menggambarkan bentuk pengabdian yang abadi antara makhluk dengan pencipta.

Selanjutnya dengan demikian membaca surat al-Wāqī'ah dengan tartil, tartil merupakan memperindah bacaan-bacaan dalam al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid. Berdasarkan firman Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca al-Qur'an dengan tartil, agar yang membaca al-Qur'an bisa benar-benar memahami isinya dan menerapkan ilmu tajwidnya agar terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya.²³ Dalam al-Quran Q.S. Al-Muzammil ayat 4.


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan”.

Dengan demikian membaca al-Qur'an dengan dengan baik yang dilakukan dengan tenang, pelan, tidak buru-buru dan benar sesuai aturan ilmu tajwid dan ilmu al-Qur'an lainnya.

Berdasarkan data tentang proses kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren mambaul Falah dapat mengambil analisa bahwa kegiatan rutinan tersebut sangat baik dari banyak segi. Kegiatan yang konsisten juga bisa membantu para santriwati dengan sendirinya melatih ketajaman ingatan dan lisan. Karena semakin sering sesuatu kegiatan diulang dengan waktu yang konsisten, maka otak akan

²² Waryono Abdul Ghofur, *Tafriis Al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, (Yogyakarta: Kukaba, 2013), 1.

²³ Fitriyah Mahdali, Analisis Kemampuan Membaca AL-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2 No.2, (2020), 149.

merespon lenih kuat kegiatan tersebut. Secara tidak langsung akan membantu menambah hafalan surat yang telah dihafal oleh para santriwati.

2. Analisis Tentang Persepsi Santri Terhadap Kegiatan Pembacaan Surat al-Wāqī'ah di Peantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus

Al-Qur'an adalah sebuah bentuk teks, yang mana teks itu merupakan sesuatu yang diam. Bagaimana teks tersebut agar bisa berbicara yaitu melalui manusia, lewat pemahaman yang dimiliki oleh manusia sendiri. Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, untuk orang islam khususnya. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi petunjuk untuk menjadikan manusia jadi orang beruntung dan bahagia di dunia dan akhirat. Di samping itu, harus melalui proses pembelajaran dan pemahaman tentang isi dan kandungan dari al-Qur'an itu sendiri dan diamankan dengan sungguh-sungguh.

Pemahaman yang dimiliki oleh manusia yaitu dengan proses pemahaman bisa didapatkan melalui membaca, meresapi, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pemahaman al-Qur'an dengan cara membaca juga diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus. Dalam kegiatan rutin setiap harinya pesantren tersebut banyak menggunakan ayat-ayat atau surat-surat pilihan sebagai wirid dan dzikir, salah satunya surat al-Wāqī'ah yang dibaca setelah shalat asar. Menurut hasil wawancara dengan Rizquina Mazia dia menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah ini salah satunya sebagai pengingat di dunia agar tidak kekurangan materi. Karena seringkali surat al-Wāqī'ah dipilih oleh sebagian besar masyarakat islam untuk di baca setiap harinya. Maka setiap manusia di jauhkan dari kemiskinan.²⁴

Kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pesantren Mambaul Falah yang melatarbelakangi bukan

²⁴ Rizquina Mazia, Hasil wawancara Peneliti, Pada Tanggal 13 Januari 2022.

ada tanpa sebab bahwa banyak sekali keutamaan dan fadhilah dari surat al-Wāqī'ah itu sendiri. Selain sebagai kegiatan spiritual, membaca surat al-Wāqī'ah juga mendatangkan bentuk ibadah kepada sang pencipta serta sebagai mendatangkan kebaikan. Penuturan guru Muhammad Noor Arifin, siapa yang setiap harinya istiqomah membaca surat al-Wāqī'ah dengan ikhlas, maka mendapatkan kemudahan dalam melakukan segala hal, terutama Rizkinya dan diberikan magfirah kepada pembaca tersebut. Dari penuturan guru tersebut, sangatlah sesuai dengan salah satu hadist yang sudah dikatakan di atas, diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

“siapapun yang membaca surat al-Wāqī'ah kejadian itu di setiap malam, maka kemalangan tidak pernah menimpanya selamanya.” (HR Ibnu Mas'ud).

Membaca al-Qur'an sama halnya membaca surat al-Wāqī'ah akan menjadikan diri lebih dekat dengan sang pencipta. Selain itu fadhilah-fadhilahnya yang didapatkan dari kegiatan tersebut sangatlah banyak. Di antara fadhilah yang banyak tersebut adalah terkabulnya hajat, ketenangan hati, dan juga kelancaran rizki. Kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah di pesantren Mambaul Falah tidak hanya kegiatan wajib dari pengurus saja, namun karena ada misi yang dikatakan oleh pengasuh, supaya santri tersebut terhindar dari kekafiran dan membawa dampak positif bagi santriwati yang melaksanakannya.

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT. Salah satu tujuannya agar dibaca oleh lisan-lisan manusia, didengar, diresapi, serta diamalkan. Membaca al-Qur'an akan menjadikan hati tenang serta menjadi jalan datangnya kebahagiaan juga pahala yang besar. Firma Allah SWT. Tentang dijadikannya pahala bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Fathir ayat 29-30 berikut:²⁵

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 225.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً
لَّنْ تَبُورَ (٣٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ
فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha Mensyukuri.”

Dari sekian uraian diatas, untuk menjelaskan persepsi para santriwati yang terkait kegiatan pembacaan surat al-Waqi’ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus maka peneliti mencoba mengupas dengan teori sosiologi dari Krl Mannheim. Dengan teori ini nantinya akan menjadi landasan pengungkapan makna kegiatan pembacaan surat al-Waqi’ah di Pesantren Mambaul Falah. Krl Mannheim menjelaskan dalam teori sosisologi pengetahuannya, bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia tersebut adaah dimensi prilaku (*behavior*) dan dimensi makna (*meaning*).²⁶

Makna sendiri, dalam teori Krl Mannheim di masyarakat terbagi menjadi tiga pembagian.²⁷ Terkait

²⁶ Gregory Baum, Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan, terj. Achmad Murtajb Chaeri dan Mansyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

²⁷ Ramli, Mannheim Membaca Tafsir Quraish Sihab dan Bathitar Nasir Tentang Auliya’ Surat Al-Maidah Ayat 51, *Jurnal Refleksi* Vol. 18, No. 1, 100.

penjelasan antara klarifikasinya tersebut dengan makna dari kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah di pesantren. Peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

a. Makna Objektif

Makna objektif yang terdapat dalam kegiatan pembacaan surat al-waqi'ah di Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus merupakan makna yang menunjukkan pada keadaan sosial secara kontekstual dari para santriwati di pesantren tersebut. Makna objektif berupa suatu kebiasaan atau rutinitas kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah yang menjadi salah satu kegiatan wajib dan di tetapkan oleh pengasuh atau pengurus pesantren. Oleh karena itu, kegiatan tersebut ditetapkan sebagai kegiatan wajib bagi santriwati dalam peraturan pesantren, maka semua santriwati harus mena'ati dan akan dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya.

Dapat diketahui bahwa tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren mambaul Falah Piji Dawe Kudus yang dilakukan setelah jama'ah shalat asar merupakan kegiatan wajib yang harus dita'ati oleh semua para santriwati sebagai bentuk ta'at peraturan yang ditetapkan di pesantren tersebut.

Jadi, yang dimaksud dengan makna objektif yaitu kegiatan pembacaan surat al-Waqi'ah atau tradisi kegiatan ini merupakan suatu peraturan yang sudah di tetapkan di pesantren kemudian dilaksanakan dan ditaati oleh semua santriwati, serta akan dilakukan sanksi bagi santri yang tidak mengikutinya.

b. Makna Ekspretif

Makna eksprektif adalah makna yang di tujuan oleh pelaku dari suatu tindakan.²⁸ Dalam penelitian kali ini maka ekspektif adalah tindakan dari para santriwati yang melaksanakan kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah tersebut. Ada beberapa uraian dari peneliti didapatkan dari wawancara dengan para

²⁸ Ramli, Mannheim Membaca Tafsir Quraish Sihab dan Bathitar Nasir Tentang Auliya' Surat Al-Maidah Ayat 51, Jurnal Refleksi Vol. 18, No. 1, 100.

santri tersebut adalah bentuk dari penjabaran makna ekspretif. Yang mana makna tersebut adalah bentuk tindakan pelaku, yaitu para santri tersebut selaku pelaku dari kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus.

Dapat diketahui bahwa makna ekspretif yaitu makna yang ditunjukkan oleh pelaku suatu tindakan, yaitu makna yang ditunjukkan oleh para santriwati dan pengasuh di Pesantren Mambaul Falah. Dengan waktu yang konsisten dalam membaca yaitu setiap setelah jama'ah shalat asar akan menjadikan santriwati memiliki daya ingat yang lebih kuat sehingga dengan sendirinya lisan mereka hafal dengan surat al-Waqi'ah tersebut. Bagi para santri kegiatan pembacaan surat al-Waqi'ah dapat memudahkan terkabulnya hajat yang diminta, terutama dengan urusan rizki.

c. Makna Dokumenter

Makna yang tersembunyi.²⁹ Makna ini yang berarti adalah hasil dari pembiasaan kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah setiap setelah shalat asar di Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji Dawe Kudus. Namun makna tersebut tidak sepenuhnya disadari dan tidak pula terlihat langsung jelas. kegiatan pembacaan surat al-Wa>qi'ah tersebut tidak sepenuhnya disadari bahwa melalui praktiknya menjadi satu aspek yang digambarkan dengan kebiasaan kegiatan tersebut. Dari pembiasaan itulah yang kemudian menjadikan kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah menjadi sebuah rutinan.

Dari uraian diatas, makna dokumenter, yaitu makna yang tersembunyi. Kegiatan tersenut bagi santriwati bukan lagi hal yang asing, mereka pun juga telah faham mengenai fadhilah dan keutamaan yang terkandung di dalamnya. Haal ini menjadikan pelaku atau para santriwati tidak menyadari bahwa

²⁹ Ramli, Mannheim Membaca Tafsir Quraish Sihab dan Bathitar Nasir Tentang Auliya' Surat Al-Maidah Ayat 51, Jurnal Refleksi Vol. 18, No. 1, 100.

kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk tradisi yang melekat pada keseharian

